

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan atau yang disebut dengan peradaban, mengandung pengertian luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut Macdonis dalam Raho kebudayaan didefinisikan sebagai kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku, atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu (Raho, 2008: 58).

Kebudayaan mencakup ruang lingkup yang luas, wujudnya dapat berupa kebudayaan hasil rasa atau sistem budaya (norma, adat-istiadat). Kebudayaan terbentuk karena adanya sejumlah kepercayaan, kebiasaan, nilai dan norma yang saling berhubungan secara integratif serta menjadi acuan berperilaku bagi masyarakat bersangkutan, termasuk dalam hal bagaimana membangun sistem komunikasi sehari-hari dan sistem sosial yang membentuk suatu kebiasaan yang berakar secara turun temurun diantara para anggota masyarakat dalam sebuah kebudayaan yang sama (Suranto, 2010: 87).

Kota Noemuti adalah sebuah sebutan untuk nama Ibu Kota yang sama dengan nama wilayah, yang pada masa pendudukan Portugis pusat kota ini dijadikan sebuah benteng yang aman yang dilindungi dengan pagar tanaman kaktus berduri pada lapisan luar dan pagar batu tebal pada lapisan dalam.

Ketika itu hanya terdapat empat pintu masuk, hal ini merupakan strategi politik yang ditempuh oleh penjajah untuk mengatur lalu lintas orang yang masuk ke dalam benteng tersebut, maupun untuk menguasai seluruh wilayah tanpa harus menjelajahi seluruhnya. Menurut sejarah, Kote Noemuti pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, wilayah ini berada dalam kekuasaan Portugis. Namun dalam perjalanannya, tepatnya pada tanggal 01 November 1916 terjadi kesepakatan antara Belanda dan Portugis untuk melakukan pertukaran dengan Portugis mengenai kekuasaan sehingga Belanda yang berkuasa di Maukatar (Timor Leste) bertukar dengan Portugis yang berkuasa di Kote Noemuti tepatnya di Timor Tengah Utara yang ada di Indonesia (Buku Panduan Prosesi *Kure* 2019: 1).

Pertukaran kekuasaan telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan penduduk Kote Noemuti, namun pada wilayah ini juga masih tersimpan sebuah tradisi religi yang sangat menarik menjelang perayaan Paskah. Tradisi perayaan Paskah yang lazim dirayakan disetiap tempat oleh umat Katolik termasuk di Kote Noemuti telah menjadi *Inkulturasi*, dimana *Ume Mnasi* atau rumah Adat di Kote Noemuti telah disakralkan dan dijadikan sebagai rumah Tuhan atau *Ume Uis Neno* sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian prosesi perayaan Paskah.

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan, atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Karena itu makna tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno (Liliweri, 2014: 97-98).

Tradisi doa bergilir yang dilaksanakan pada Pekan Suci yaitu malam Kamis Putih dan malam Jumat Agung, tradisi ini merupakan rangkaian untuk memperingati hari raya Paskah bagi umat di Paroki Noemuti yang disebut dengan *Kure*. Kata *Kure* sendiri, pertama bisa berasal dari bahasa Portugis *Currere*, yang berarti berjalan, menjelajah seluruh, merambat. Dalam artian ini kata *Kure* bisa dimengerti sebagai sebuah kegiatan berjalan sambil berdoa dari rumah adat yang satu menuju rumah adat yang lain. Menjelajah seluruh rumah adat untuk berdoa bersama-sama. Kata *Kure* bisa juga berasal dari bahasa Portugis *Cura*, yang mempunyai pengertian sebagai ibadah, penyembahan kepada dewa-dewa, dan pemeliharaan. Maka dari itu *Kure* mengandung pengertian sebagai penyembahan dewa, atau Tuhan di dalam semua rumah adat yang telah disiapkan sesuai dengan tradisi persenyawaan yang baru (Neonbasu, 2013: 111-112).

Kure adalah suatu tradisi berdoa secara bergilir dari satu rumah adat (*Ume Mnasi*) ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah yang dipimpin oleh seorang Imam atau tua adat dalam melakukan ritual adat sebelum melaksanakan doa bersama pada setiap *Ume Mnasi-Ume Mnasi* yang dikunjungi. *Kure* merupakan sebuah dimensi baru yang diletakan pada tradisi, *Ume Mnasi* bukan lagi menjadi tempat menyimpan kepala manusia hasil kemenangan perang atau kepala sapi dan kerbau ataupun benda-benda keramat atau magis lainnya. Melainkan menjadi tempat ibadat umat Katolik yang didalam *Ume Mnasi* atau rumah adat ditempatkan alat-alat bantu sesuai dengan tradisi devosional agama Katolik seperti patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria (Buku Panduan Prosesi *Kure* 2019: 1-2).

Wawancara awal penulis dengan nara sumber Bapak Fransiskus Sanam selaku ketua panitia perayaan tradisi *Kure* pada tanggal 20 April 2019 di desa Kote Noemuti, mengatakan bahwa *Kure* merupakan sebuah tradisi yang

sudah ada sejak zaman dahulu, yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau para leluhur pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, tepatnya di desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU.

Masyarakat khususnya para orang tua di desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU mengartikan tradisi *Kure* sebagai suatu tradisi rohani atau prosesi rohani untuk berdoa secara bergilir dari satu rumah adat (*Ume Mnasi*) ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah yang berkaitan dengan formulasi doa, yakni pada zaman dahulu doa yang dipanjatkan masih menggunakan doa spontan dalam bahasa dawan. Persembahan bagi peserta *Kure* yakni hadiah yang diberikan kepada para peserta *Kure* berupa tebu, jeruk, ketimun, jagung, dan kacang sebagai simbol ucapan terima kasih. Persyaratan bagi peserta *Kure*, yakni masyarakat setempat menyakini dan mempercayai aturan dalam tradisi tersebut apabila pada malam pertama peserta *Kure* yang tidak melaksanakan doanya pada semua rumah adat, maka malam kedua peserta *Kure* harus menyelesaikannya. Karena apabila tidak terlaksanakan maka akan mendapatkan kesialan seperti tidak mendapatkan jodoh, dan tidak lancarnya hasil usaha yang dijalankan. Waktu kegiatan *Kure*, yakni pelaksanaan tradisi *Kure* ini dilakukan satu tahun sekali pada masa paskah oleh masyarakat desa Kote Noemuti pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Tempat kegiatan *Kure* yakni, lokasi tradisi *Kure* yang terjadi di dalam rumah-rumah adat yang sudah disiapkan. Ada 32 rumah adat yang melaksanakan tradisi *Kure*

Sedangkan para kaum remaja di desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU mengartikan tradisi *Kure* sebagai suatu *ceremony* (Upacara Adat) dan kebiasaan berdoa secara bergilir dari satu rumah adat (*Ume Mnasi*) ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah yang berkaitan dengan formulasi doa, yakni pada zaman sekarang ini doa yang dipanjatkan sudah tidak menggunakan doa spontan dalam bahasa dawan tetapi menggunakan doa-doa dalam bahasa Indonesia seperti doa Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, dan Kemuliaan. Persembahan bagi peserta *Kure* yakni hadiah yang diberikan kepada para peserta *Kure* hanya berupa tebu dan ketimun saja sebagai simbol ucapan terima kasih. Persyaratan bagi peserta *Kure*, yakni pada zaman dahulu masyarakat setempat menyakini dan mempercayai aturan dalam tradisi tersebut bahwa apabila pada malam pertama peserta *Kure* yang tidak melaksanakan doanya pada semua rumah adat, maka malam kedua peserta *Kure* harus menyelesaikannya. Karena apabila tidak terlaksanakan maka akan mendapatkan kesialan seperti tidak mendapatkan jodoh, dan tidak lancarnya hasil usaha yang dijalankan. Namun dengan semakin berkembangnya tradisi *Kure* maka keyakinan atau kepercayaan tersebut lama kelamaan hilang dan sudah tidak diyakini atau dipercayai lagi. Waktu kegiatan *Kure*, yakni pelaksanaan tradisi *Kure* ini dilakukan satu tahun sekali pada masa paskah oleh masyarakat desa Kote Noemuti pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Tempat kegiatan *Kure* yakni, lokasi tradisi *Kure* yang terjadi di dalam rumah-rumah adat yang sudah disiapkan. Ada 32 rumah adat yang melaksanakan tradisi *Kure* dan puncak

dari kegiatan tradisi *Kure* tersebut pada hari Sabtu malam di Gereja Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti.

Tradisi *Kure* ini juga memiliki keunikan dan tahapan yang paling penting sebelum menjalankannya, karena setiap rumah adat harus melaksanakan empat ritual, yakni ritual yang diawali dengan *Trebluman* yakni ritual pengosongan diri dan pengusiran roh jahat pada setiap rumah adat yang akan ditempatkannya benda-benda devosi dan patung-patung kudus yang akan melaksanakan *Kure*. *Taniu Uis Neno* yakni pengambilan air dan batu di kali sebagai alat untuk membersihkan patung-patung dan benda-benda devosi. *Bua Loet dan Bua Pa* yakni mempersembahkan hasil usaha panen dan kerja keras berupa tebu, jeruk, ketimun, jagung, dan kacang ke para peserta *Kure* dan juga persembahkan hasil usaha panen ke *Ume Usi Neno* yang masih mempunyai tali kekerabatan. *Sef Mau* yakni sebagai tanda melepaskan semua noda dosa kerana telah diselamatkan oleh Kristus melalui kebangkitan dan menjadi manusia baru. *Sef Mau* merupakan ritual terakhir dalam tradisi *Kure* yang harus dijalankan atau dilaksanakan (Buku Panduan Prosesi *Kure* 2019: 3-6).

Meskipun di tahun 2019 ini kurangnya keterlibatan atau partisipasi dari kaum remaja di sekitar desa Kote Noemuti karena ada remaja yang datang untuk berdoa bersama di rumah adat dan juga ada remaja yang datang hanya untuk sekedar melihat suasana di sekitar rumah adat dan duduk berkumpul bersama dengan teman-teman mereka, namun tradisi ini dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir dan harus dapat dilestarikan atau

dikembangkan sehingga dapat dikenal atau diketahui oleh banyak orang. Dari serangkaian tahapan persiapan dalam masa Paskah masyarakat Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU tersebut, yang menjadi sasaran penelitian adalah tradisi *Kure*. Bagi peneliti, *Kure* merupakan salah satu bagian yang paling penting dan unik dalam rangkaian tahapan masa Paskah. Karena di dalam tradisi *Kure* memberikan gambaran tentang suatu peristiwa komunikasi yang secara kasat mata dapat ditemukan dalam penggunaan simbol-simbol dan nilai-nilai dalam tradisi *Kure*.

Dari pengamatan awal peneliti di lapangan, tahapan tradisi *Kure* dimulai dengan pembersihan benda-benda suci seperti patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria dengan menggunakan air, ampas tebu dan minyak kelapa oleh pemilik rumah adat yang akan melaksanakan tradisi *Kure* hingga pada tahapan terakhir yakni membuang sisa-sisa barang yang digunakan sebagai penghias rumah adat dengan tujuan untuk membersihkan diri dari noda dosa dan meninggalkan hal-hal yang buruk dan memulai hal-hal yang baik.

Gambar 1.1

Rumah Adat (*Ume Mnasi*) Fatumuti yang melaksanakan Tradisi *Kure*



(Sumber : Data Primer, Tradisi *Kure* 18 April 2019)

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, penulis menemukan dalam realitas kehidupan masyarakat khususnya kaum remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU, yang tidak semuanya mengetahui dan memahami tradisi *Kure* dengan baik, karena masih ada kaum remaja yang ketika melaksanakan berdoa bersama tidak dilakukan secara bersungguh-sungguh dan masih terdapat remaja yang datang bukan untuk berdoa melainkan untuk berkumpul dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi Kure Pada Masa Paskah (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Remaja Desa Kote Noemuti Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah ?“.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maksud dan tujuan penelitian ini terdiri atas :

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Budaya dalam melakukan penelitian tentang Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Bagi Remaja, khususnya Remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU, agar hasil penelitian ini dapat menjadi

bahan informasi dalam memberi tanggapan terhadap Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

- b. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan.
- c. Bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5. Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pikiran

Kerangka berpikir penelitian merupakan penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

Masyarakat khususnya para remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU mempersepsikan tradisi *Kure* sebagai suatu *ceremony* (Upacara Adat) dan kebiasaan berdoa secara bergilir dari satu rumah adat (*Ume Mnasi*) ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah yang berkaitan dengan formulasi doa, yakni pada zaman sekarang ini doa yang dipanjatkan sudah tidak menggunakan doa spontan dalam bahasa dawan tetapi menggunakan doa-doa dalam bahasa Indonesia seperti doa

Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, dan Kemuliaan. Persembahan bagi peserta *Kure* yakni hadiah yang diberikan kepada para peserta *Kure* hanya berupa tebu dan ketimun saja sebagai simbol ucapan terima kasih. Persyaratan bagi peserta *Kure*, yakni pada zaman dahulu masyarakat setempat menyakini dan mempercayai aturan dalam tradisi tersebut bahwa apabila pada malam pertama peserta *Kure* yang tidak melaksanakan doanya pada semua rumah adat, maka malam kedua peserta *Kure* harus menyelesaikannya. Karena apabila tidak terlaksanakan maka akan mendapatkan kesialan seperti tidak mendapatkan jodoh, dan tidak lancarnya hasil usaha yang dijalankan. Namun dengan semakin berkembangnya tradisi *Kure* maka keyakinan atau kepercayaan tersebut lama kelamaan hilang dan sudah tidak diyakini atau dipercayai lagi. Waktu kegiatan *Kure*, yakni pelaksanaan tradisi *Kure* ini dilakukan satu tahun sekali pada masa paskah oleh masyarakat desa Kote Noemuti pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Tempat kegiatan *Kure* yakni, lokasi tradisi *Kure* yang terjadi di dalam rumah-rumah adat yang sudah disiapkan. Ada 32 rumah adat yang melaksanakan tradisi *Kure* dan puncak dari kegiatan tradisi *Kure* tersebut pada hari minggu di Gereja Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti.

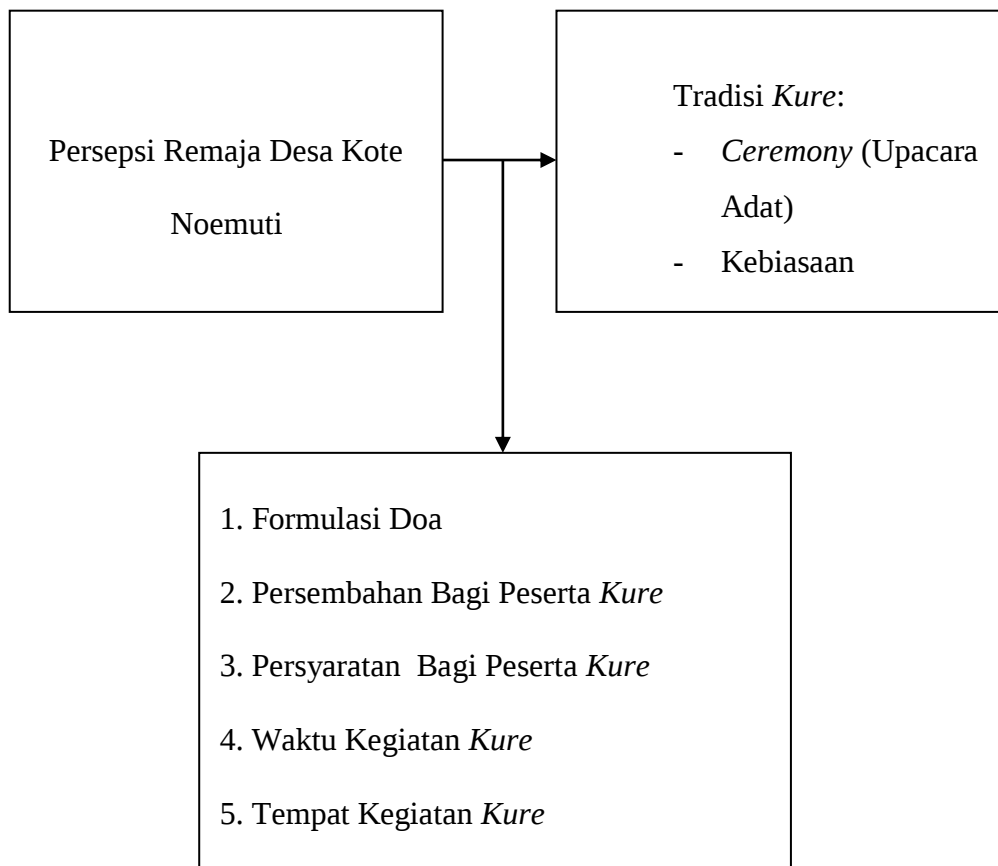
Tradisi adalah suatu ide, keyakinan, dan perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis kepada suatu kelompok masyarakat. Makna dari tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan

berkembang selama ribuan tahun dan menjadi pedoman yang berlaku secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Peneliti



1.5.2. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni, Remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU memiliki persepsi tertentu tentang tradisi *Kure* pada masa Paskah.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis ini merupakan proposisi yang berfungsi untuk membuat penelitian peka terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang menjadi pegangan penulis dalam penelitian ini adalah Remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU mempersepsikan *Kure* sebagai suatu Ceremony (Upacara Adat) atau kebiasaan berdoa secara bergilir dari satu rumah adat (Ume Mnasi) ke rumah adat yang lainnya pada masa Paskah yang berkaitan dengan formulasi doa, persembahan bagi peserta *Kure*, persyaratan bagi peserta *Kure*, waktu kegiatan *Kure*, dan tempat kegiatan *Kure*.